

Control of Receivables Sebagai Salah Satu Usaha Menjaga Tingkat Likuiditas Pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin

Oktariansyah¹, Andri Eko Putra²

¹Akuntansi, FE Universitas PGRI Palembang, rianbro82@univpgri-palembang.ac.id

²Akutansi, FE Universitas PGRI Palembang, andriekop@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

The problem in this research is that where a construction work that has been carried out based on a contractual agreement is often the payment made by the employer / service user is experiencing delays. So that in the implementation of payment of receivables at PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin is not as smooth and as expected by the company and causes accumulation of funds in receivables, it will affect the additional cash that will be used to meet short-term obligations and company activities. Receivables need to be measured in accordance with the accounting period to determine the average average turnover and collection of receivables, by comparing and calculating between receivables from year to year using analysis of the ratio of the average turnover of accounts receivable and the average collection of receivables. This is nothing but to maintain the level of company liquidity. Seen from the position of trade receivables at PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin in 2015 Rp 933,200,000, in 2016 Rp 775,480,000, and in 2017 Rp 940,000,000 there was an increase in the number of trade receivables from year to year which greatly affected the level of company liquidity.

Keywords: *Control of Receivables and Liquidity*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu dimana suatu pekerjaan konstruksi yang telah dilaksanakan berdasarkan perjanjian kontrak seringkali pembayaran yang dilakukan oleh pihak pemberi kerja/pengguna jasa mengalami keterlambatan. Sehingga dalam pelaksanaan pembayaran piutang pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tidak selancar dan sesuai dengan yang diharapkan perusahaan dan mengakibatkan penumpukan dana dalam piutang, maka akan berpengaruh pada penambahan kas yang nantinya akan dipakai dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan aktivitas perusahaan. Piutang perlu di ukur sesuai dengan periode akuntansi untuk mengetahui rata-rata perputaran dan pengumpulan piutang yang ideal, dengan membandingkan dan memperhitungkan antara piutang dari tahun ke tahun dengan menggunakan analisis rasio tingkat perputaran rata-rata piutang dan rata-rata pengumpulan piutang. Hal ini tidak lain untuk menjaga tingkat likuiditas perusahaan. Terlihat dari Posisi piutang usaha pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tahun 2015 Rp 933.200.000, tahun 2016 Rp 775.480.000, dan tahun 2017 Rp 940.000.000 terdapat jumlah peningkatan piutang usaha dari tahun ke tahun yang sangat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

Kata Kunci : *Pengendalian Piutang, dan Likuiditas*

A. Pendahuluan

Pada zaman saat ini perekonomian di Indonesia sedang mengalami krisis, dan di iringi dengan makin maraknya usaha-usaha sejenis yang lahir dalam bidang industri yang sama. Sangatlah penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber dalam perusahaan berupa informasi-informasi yang berguna bagi manajemen untuk mengambil keputusan mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan untuk memperoleh, menggunakan, dan mengelola

sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan cakap dalam melakukan pekerjaan.

Pada umumnya perusahaan terbagi menjadi tiga kelompok yaitu perusahaan Industri (manufaktur), Perusahaan dagang, dan perusahaan jasa yang ikut serta didalam meramaikan perekonomian. Salah satu bidang yang cukup berperan aktif selama kelancaran aktivitas perekonomian nasional dan mempunyai prospek baik dalam perkembangannya adalah perusahaan jasa. Ini merupakan berita baik bagi perkembangan Indonesia karena melihat kondisi negara yang dapat dikatakan sangat memprihatinkan, sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu badan usaha.

Demikian juga halnya bagi perusahaan yang bergerak dibidang jasa dalam melaksanakan aktivitasnya menerapkan sistem penjualan jasa baik secara tunai maupun kredit. Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa adalah PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin yang terletak di jalan Veteran, dimana perusahaan ini merupakan perusahaan jasa yang kegiatan utamanya ialah memasarkan jasa kontruksi bagi perusahaan-perusahaan/instansi-instansi yang memiliki kegiatan proyek/pembangunan konstruksi perkantoran/pabrik, sekolah, rumah tinggal, serta perbaikan jalan, dan pembangunan jembatan.

PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin menerapkan sistem pelaksanaan pekerjaannya kepada perusahaan yang membeli jasa dengan waktu yang telah disepakati, kemudian pembayarannya dilakukan dengan cara termin (kredit) dengan jangka waktu sesuai perjanjian kontrak. Walaupun telah diatur dalam perjanjian kontrak, namun dalam pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin, masih saja terjadi pelanggaran dalam perjanjian kontrak oleh pihak yang memberikan order pekerjaan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Jadi, PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin merasa perlu melakukan pengendalian piutang karena jika tidak, dapat menimbulkan tagihan tidak terbayar (kredit macet) atau pembayaran yang melewati jangka waktunya sehingga dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Adapun gambaran piutang PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin yang terlihat didalam laporan keuangan selama tiga tahun sebagai berikut :

Tabel 1
Posisi Piutang Usaha Tahun 2015, 2016, dan 2017

Tahun	Pendapatan Usaha	Piutang Usaha	Tk Perputaran Piutang	Umur Rata-rata Piutang
2015	Rp5.962.421.703	Rp933.200.000	6,68 kali	53 hari
2016	Rp4.718.364.644	Rp775.480.000	5,52 kali	65 hari
2017	Rp5.370.366.547	Rp940.000.000	6,26 kali	57 hari

Sumber : data dari laporan keuangan yang telah diolah

Tabel 2
Keadaan Likuiditas Tahun 2015, 2016, dan 2017

Uraian	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Rasio Lancar	2.33	1.15	1.10
Rasio Singkat	2.28	1.11	1.02

Sumber : PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin.

Dari tabel diatas bisa dilihat skala perbandingannya, dapat diketahui bahwa dari rasio tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa dari tahun 2015 sebanyak 6,68 kali, tahun 2016 sebanyak 5,52 kali, dan tahun 2017 sebanyak 6,26 kali, sedangkan umur rata-rata pengumpulan piutang di tahun 2015 adalah 53 hari, tahun 2016 adalah 65 hari dan tahun 2017 adalah 57 hari, begitu juga pada tabel 2 dengan rasio lancarnya yang mengalami fluktuasi dari tahun 2015 sebesar 2,33, tahun 2016 sebesar 1,15 dan tahun 2017 sebesar 1,10, sedangkan rasio singkatnya di tahun 2015 sebesar 2,28, tahun 2016 sebesar 1,11, dan tahun 2017 sebesar 1,02, dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa akibat naik/turunnya perhitungan piutang diatas maka akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

B. Kajian Teori

1) Definisi Piutang

Menurut Sugiyarso dan F. Winarni (2006:30) piutang adalah tagihan perorangan dari penjualan barang atau jasa secara kredit disertai dengan janji tertulis secara formal.

Menurut Bambang Riyanto (2002:85) Piutang adalah pengendalian jumlah piutang, pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang serta evaluasi terhadap politik kredit yang dijalankan oleh perusahaan.

Menurut Suad Husnan (2001:26) Piutang adalah penjualan secara kredit yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:82) besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a) Volume penjualan Kredit
Makin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan atau memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya makin kecil penjualan kredit dari keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang.
- b) Syarat Pembayaran Bagi Penjualan Kredit
Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecilnya besarnya piutang.
- c) Ketentuan Tentang Batas Volume Penjualan Kredit.
Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang juga semakin besar.
- d) Kebiasaan Membayar Para Pelanggan Kredit
Apabila kebiasaan membayar pemberi kerja dari penjualan kredit mundur dari waktu yang dipersyaratkan maka besarnya jumlah piutang relatif besar.
- e) Kegiatan Penagihan Piutang dari Pihak Perusahaan
Apabila kegiatan penagihan piutang dari perusahaan bersifat aktif dan pemberi kerja melunasinya maka besarnya jumlah piutang relatif kecil, tetapi apabila kegiatan penagihan piutang bersifat pasif, maka besarnya jumlah piutang relatif besar.

2) Pengendalian Piutang

Pengendalian Piutang adalah kebijaksanaan dalam mengendalikan piutang yang dilakukan perusahaan akibat dari penjualan kredit. Menurut Mulyadi (2001:115) unsur pokok sistem pengendalian intern adalah sebagai berikut :

- a. Struktur organisasi yang menimbulkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

- b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang cukup terhadap kekayaan, pendapatan dan beban.
- c. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
- d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawab.

Adapun unsur-unsur tujuan pengendalian intern atas piutang adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga kekayaan organisasi
- b. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
- c. Mendorong efisiensi, dan
- d. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Menurut Sugiyarso dan F. Winarni (2006:30) Untuk mengatasi masalah dalam mengendalikan piutang adalah sebagai berikut:

- a. Syarat Penjualan
Untuk dapat meningkatkan volume penjualan perusahaan dapat meningkatkan jumlah penjualan kredit, misalnya perusahaan menawarkan syarat penjualan n/60 (n = net adalah singkatan dari neto). Ini berarti bahwa pembeli dapat membayar keseluruhan harga faktur.
- b. Pemberian Diskon
Cara kedua yang ditempuh perusahaan, misalnya dengan diskon (potongan tunai). Penjualan kredit dengan diskon ini dimaksudkan agar para pemberi kerja lebih mempercepat pembayaran mereka dan dengan cara ini diharapkan keperluan dana untuk tambahan piutang dapat ditekan.
- c. Penilaian Pelanggan
Untuk mengurangi kemungkinan tidak tertagihnya piutang dari para pihak pemberi kerja yang merupakan risiko bagi perusahaan, maka sebaiknya sebelum perusahaan memutuskan pelanggan mana yang perlu diberikan kredit baru atau tambahan kredit.

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002 : 86) Untuk melaksanakan pengendalian piutang secara ketat perlu dilaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penyaringan pemberi kerja
Untuk menekan serendah mungkin resiko kredit yang berupa tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada para pelanggan/pemberi kerja perlu diadakan penyaringan-penyaringan kredit dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut :
 1. Adanya suatu kesanggupan secara jujur untuk membayar kredit yang telah diterima pemberi kerja.
 2. Adanya kemampuan dari pemberi kerja yang diukur secara subyektif oleh pihak perusahaan.
 3. Adanya ikatan atau jaminan untuk keamanan dari resiko kredit baik berupa surat-surat penting maupun benda yang ada nilainya dari pemberi kerja yang diberi kredit.

Dengan syarat-syarat tersebut tidak semua pemberi kerja akan dilayani penjualan kredit, tetapi setidaknya-tidaknya ada penyaringan sehingga ada harapan pada waktu yang akan datang piutang-piutang tersebut dapat tertagih.

b. **Penentuan Risiko Kredit**

Adapun langkah-langkah risiko kredit yaitu :

1. Penentuan batas tertinggi risiko kredit. Besarnya risiko kredit dapat diperhitungkan dengan mengambil dari pengalaman tahun-tahun lalu yang pernah terjadi dari risiko kredit.
2. Mengalami klasifikasi dari pemberi kerja.
3. Seleksi para pelanggan tetap.

c. **Penentuan Potongan-potongan**

Dalam memberikan rangsangan bagi pemberi kerja, agar membayar pada waktu yang ditetapkan, maka perlu diberi potongan-potongan bagi pemberi kerja membayar pada batas tertentu yang ditetapkan.

d. **Pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan penarikan kredit**

Dalam abad-abad komputer kerap kali surat pemberitahuan itu kurang nilainya Tetapi berdasarkan pengalaman dalam penarikan piutang, hal tersebut tidaklah benar. Surat pemberitahuan mempunyai dua fungsi yang berguna. Pertama, Surat pemberitahuan tersebut menjamin bahwa rekening ada dalam buku milik perusahaan dan milik pemberi kerja selalu sesuai satu dengan yang lain. Kedua, surat ini merupakan langkah pertama dalam mendesak pemberi kerja agar membayar utangnya.

e. **Penetapan ketentuan-ketentuan dalam menghadapi penunggak.**

Ketentuan-ketentuan tersebut dapat berupa :

1. Penyampaian surat-surat tagihan kepada pemberi kerja yang menunggak.
2. Kegiatan secara aktif penagihan piutang tersebut, baik penyampaian surat-surat tagihan maupun penagihan secara langsung.
3. Penarikan jaminan atau ikatan baik berupa benda-benda, surat-surat penting dan sebagainya.

3) Pengertian Likuiditas

Menurut Sugiyarso dan F. Winarni (2006:114) Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Menurut Niki Lukviarman (2006:98) Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Dari beberapa pengertian likuiditas tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dimana kemampuan tersebut baru dapat diketahui setelah kita membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi kepada pihak lain.

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:114) dapat dibedakan menjadi dua antara lain :

1. Likuiditas badan usaha adalah kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.
2. Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi.

4) Analisis Umur Piutang

Dalam keadaan perusahaan sedang berjalan (*going concern*) derajat likuiditas dari aktiva lancar non kas di ukur berdasarkan jangka waktu diperlukan untuk mengubah aktiva tersebut menjadi kas.

Di dalam perusahaan umumnya bagian penting dari aktiva lancar non kas di antaranya piutang. Kemampuan dan jangka waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas tergantung oleh tingkat perputarannya. Tingkat perputaran piutang dalam hal ini merupakan indikator umur piutang, terutama jika dibandingkan dengan tingkat perputaran yang diharapkan. Untuk menentukan tingkat perputaran rata-rata piutang ada dua variable yang diperlukan menurut Bambang Riyanto (2002 : 335) yaitu :

- a) Rata-rata piutang adalah menjumlahkan piutang pada awal dan akhir periode, lalu dibagi dua.
- b) Hasil pendapatan adalah hasil pendapatan kredit pada periode tertentu.

Adapun rumus perhitungan perputaran rata-rata piutang dan rata-rata jangka waktu pengumpulan piutang yaitu :

$$\begin{aligned} \text{➤ Rasio Tingkat perputaran Piutang} &= \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Rata-rata Piutang}} \\ \text{➤ Umur rata-rata pengumpulan Piutang} &= \frac{\text{Rata-rata piutang}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 360 \text{ hari} \\ &\text{Jumlah hari dalam masa satu tahun} = 360 \text{ hari} \end{aligned}$$

Menurut Munawir (2004 : 76) ukuran rata-rata perputaran piutang dan rata-rata pengumpulan piutang yang ideal ialah apabila perputarannya 6 kali dan Tingkat pengumpulannya 60 hari. Penurunan tingkat perputaran piutang dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
2. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap dan naiknya piutang sedangkan penjualan yang tetap.

Disamping dengan cara-cara tersebut diatas, untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio lancar (*Current ratio*) dan Rasio Singkat (*Quick ratio*). Menurut Amin Widjaja Tunggal (2002 : 154) adalah :

1. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar biasanya disebut Rasio Lancar (*current ratio*). *Current ratio* dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar yaitu :

$$\text{Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Hubungan rasio yang terdapat antara aktiva lancar (*current assets*) dan kewajiban lancar. Jawaban atas pembagian seperti yang dilaksanakan di atas itu dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Jumlah aktiva lancar ialah 2 x lebih besar dari jumlah kewajiban lancar

- b. Tiap-tiap rupiah dalam pos-pos kewajiban lancar dihadapi oleh 2 rupiah dalam pos-pos aktiva lancar.
- c. Aktiva lancar = 200% dari kewajiban lancar

Makin tinggi Current Ratio maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat/dengan semestinya. Dilain pihak dari sudut pemegang saham suatu *Current ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang berlebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar. Pada umumnya suatu current ratio yang rendah lebih banyak mengandung resiko daripada suatu *current ratio* yang tinggi, tetapi kadang-kadang suatu *current ratio* yang rendah malahan menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Yaitu bila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan di tingkatan sampai pada tingkat maksimum. Jumlah kas yang diperlukan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat.

Seorang analis dalam mempelajari *Current Ratio* tak boleh mengambil kesimpulan yang akhir sebelum ia mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Susunan aktiva lancar
 2. Angka trend baik untuk aktiva lancar maupun untuk utang lancar selama masa 5 tahun atau 10 tahun.
 3. Syarat-syarat kredit bagi pemasok dan bagi pembeli.
 4. Harga pasaran aktiva lancar, jumlah piutang yang dapat ditagih.
 5. Kemungkinan adanya perubahan dari aktiva.
 6. Faktor musim terutama bila angka *Current Ratio* dibandingkan dengan pada tanggal yang berlainan.
 7. Perubahan dalam persediaan dalam hubungannya dengan besarnya penjualan sekarang dan besarnya penjualan untuk masa yang akan datang.
2. Rasio Singkat (*Quick ratio*)
- Rasio Singkat (*Quick ratio*) yaitu kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar hutang lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar.

Quick ratio dihitung dengan cara mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan hutang lancar dengan rumus :

$$\text{Rasio Singkat (Quick ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Untuk dapat menghitung rasio ini, maka perlulah aktiva lancar yang ada dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

1. Uang tunai dan jenis aktiva yang "singkat" atau yang agak likuid sifatnya, seperti misalnya piutang dan pos-pos lain, yang segera tersedia atau yang akan dapat diterima dengan segera, sehingga akan dapat dipergunakan untuk membayar kewajiban lancar yang sedang berjalan.

2. Jenis aktiva yang kurang cair sifatnya, seperti misalnya persediaan yang memerlukan waktu yang agak panjang, sebelum dapat dikonversi menjadi uang tunai. Untuk mendapatkan "*Quick ratio*", maka aktiva "cepat" dibagi dengan total kewajiban lancar (*Current Liabilities*). Persediaan (*Inventories*) tidak termasuk kedalam golongan "aktiva cepat", karena membutuhkan waktu untuk menjual persediaan. Disamping itu masih terdapat pula keraguan mengenai dapat atau tidaknya persediaan itu di jual.

Jika perusahaan mempunyai "*Quick Ratio*" sebesar 100% maka perusahaan itu dipandang sebagai sedang berada dalam keadaan keuangan yang baik.

5) Pengaruh Piutang Terhadap Likuiditas

Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa atas dasar penjualan kredit kepada langganan. Penjualan kredit atas dasar persetujuan bersama antara pekerja dan pemberi kerja, untuk melakukan pembayaran selang waktu yang telah ditetapkan setelah transaksi jual beli dilaksanakan. Apabila para pemberi kerja dapat membayar hutangnya kepada perusahaan tepat waktu, maka piutang perusahaan berubah cair atau menjadi uang tunai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dengan demikian pengumpulan piutang perusahaan dapat berjalan lancar dan tepat waktu maka penerimaan kas perusahaan akan bertambah, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban baik kepada pihak luar maupun dalam rangka kelancaran operasional perusahaan.

Pelaksanaan pengumpulan piutang yang berjalan lancar dan tepat pada waktunya sangat memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas badan usaha perusahaan tersebut baik. Hal tersebut diatas berpengaruh kepada perusahaan itu sendiri, misalnya pembayaran gaji pegawai, keperluan untuk proses produksi dan lain-lain dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, sehingga likuiditas perusahaannya juga baik.

Menurut Suad Husnan (2001:112) bahwa apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan akan dikategorikan baik, jika salah satu unsur aktivitya, misal piutang, dapat terkumpul secara lanjut tanpa mengalami hambatan apapun.

Menurut Niki Lukviarman (2006 : 60) apabila pengumpulan piutang pada para pemberi kerja mengalami kemacetan dan banyak terjadi penundaan pembayaran, maka penerimaan kas berkurang. Hal ini berarti persediaan uang tunai berkurang, sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang harus dibayar tepat waktu atau mengalami hambatan. Demikian juga halnya dengan kewajiban dalam perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jika penerimaan piutang melalui penagihan lancar maka akan menjaga likuiditas perusahaan, namun sebaliknya jika terjadi kemacetan atau tersendat-sendat pengumpulan piutang akan membawa dampak buruk bagi perusahaan yang akan merugikan perusahaan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu peneliti menganalisis kebijakan pengendalian piutang yang diterapkan oleh PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin terhadap teori-teori yang ada hubungannya dengan pengendalian piutang, disamping itu juga peneliti

menganalisis hubungan pengendalian piutang dalam menjaga tingkat likuiditas perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

D. Populasi dan Sampel

1) Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2010:108), populasi adalah satu set kumpulan data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin

2) Sampel

Menurut Arikunto (2010:108), sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2015, 2016, 2017 pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan bersumber pada :

1. Data Primer

Cara mengumpulkan data ini dengan melakukan penelitian langsung kelapangan. Cara yang dipakai untuk pengumpulan data tersebut adalah :

- b) Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi perusahaan dan membuat catatan secara sistematis terhadap objek yang sedang diteliti.
- c) Wawancara, yaitu dengan Tanya jawab secara langsung mengenai hal-hal yang dianggap relevan dan erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas, baik pada pimpinan perusahaan maupun karyawan-karyawan yang terkait.
- d) Kepustakaan, yaitu merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian dan mempelajari buku-buku, literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- e) Dokumentasi, yaitu sekumpulan data, informasi atau hal-hal yang berkaitan mengenai perusahaan baik dimasa lampau maupun di masa sekarang,

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan objek yang diteliti melalui bukti-bukti pedoman, literatur yang disusun oleh para ahli yang berhubungan dengan masalah yang dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

- **Rasio perputaran piutang** memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat dana dalam piutang perusahaan berputar menjadi kas.

$$\text{a. Rasio Tingkat perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan usaha}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{b. Umur rata-rata pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Rata-rata piutang}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 360 \text{ hari}$$

- **Rasio lancar (Current ratio)** yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Aktiva Lancar

$$\text{Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- **Rasio Singkat (Quick ratio)** yaitu kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar hutang lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar.

$$\text{Rasio Singkat (Quick ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

G. Hasil Penelitian

Dari data yang ada bahwa pengendalian piutang sebagai salah satu usaha menjaga tingkat likuiditas pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin, tidak menetapkan *term of credit* seperti yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan lain. PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin hanya menetapkan batas jangka waktu pembayaran 2 sampai 3 bulan dari masa pemeliharaan pengerjaan pembangunan atau proyek. Pembayaran dapat dilakukan melalui Bank yang telah ditentukan dengan cara mentransfer atau menggunakan cek dan bilyet giro.

Adapun penyebab terjadinya piutang terlambat bayar/macet dari pihak pemberi kerja kepada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin, dikarenakan jangka waktu pembayaran pihak pemberi kerja yang telah jatuh tempo dan pengerjaan proyek telah dikerjakan oleh PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin secara berkala/termin sesuai perjanjian, tidak dibayar tepat pada waktunya sehingga pembayaran yang semestinya dibayar menjadi terhambat dan sangat mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan. Penumpukkan dana dalam piutang usaha pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin terlihat dari saldo piutang per 31 Desember 2015 yaitu sebesar Rp 933.200.000, per 31 Desember 2016 yaitu sebesar 775.480.000, sedangkan saldo piutang per 31 Desember 2017 yaitu sebesar 940.000.000. Ini terlihat sekali di akhir tahun 2017 bahwa saldo piutangnya lebih besar dibanding tahun 2015 dan tahun 2016, akibatnya dana banyak tertanam dalam piutang.

Risiko yang dihadapi oleh PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin akibat dari piutang yang terlambat dibayar akan menyebabkan terhambatnya aliran kas masuk maupun aliran kas keluar jadi terhambat, maka dapat mengakibatkan kondisi likuiditas PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin akan mengalami tidak likuid. Akibatnya kewajiban hutang jangka pendek yang jatuh tempo pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tidak dapat terpenuhi sepenuhnya.

Dalam upaya memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin perlu melakukan kebijakan pengendalian piutang yang ada. Untuk melakukan analisis terhadap piutang yang dimiliki PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin perlu dilakukan analisis, meliputi :

- a. Penilaian terhadap tingkat likuiditas pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin.
- b. Penilaian tingkat likuiditas dari perputaran piutang pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin.

1. Penilaian terhadap Tingkat Likuiditas pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin

Untuk mengetahui tingkat likuiditas pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin dapat diukur melalui rasio lancar (*current ratio*) dan rasio singkat (*Quick ratio*). Berdasarkan data neraca per 31 Desember 2015, per 31 Desember 2016, dan per 31 Desember 2017 serta komponen-komponennya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Daftar Likuiditas PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin
Tahun 2015, 2016, 2017

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan
2015	Rp 1.287.593.440	Rp 550.500.000	Rp 30.457.800
2016	Rp 1.156.809.734	Rp 1.000.200.000	Rp 45.457.800
2017	Rp 1.307.699.652	Rp 1.181.000.000	Rp 98.705.000

Sumber : PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin.

Perhitungan rasio lancar dan rasio singkat 2015 sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp } 1.287.593.440}{\text{Rp } 550.500.000} = 2,33 : 1$$

$$\text{Rasio Singkat} = \frac{\text{Rp } 1.287.593.440 - \text{Rp } 30.457.800}{\text{Rp } 550.500.000} = 2,28 : 1$$

Perhitungan rasio lancar dan rasio singkat 2016 sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp } 1.156.809.734}{\text{Rp } 1.000.200.000} = 1,15 : 1$$

$$\text{Rasio Singkat} = \frac{\text{Rp } 1.156.809.734 - \text{Rp } 45.457.800}{\text{Rp } 1.000.200.000} = 1,11 : 1$$

Perhitungan rasio lancar dan rasio singkat 2017 sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp } 1.307.699.652}{\text{Rp } 1.181.000.000} = 1,10 : 1$$

$$\text{Rasio Singkat} = \frac{\text{Rp } 1.307.699.652 - \text{Rp } 98.705.000}{\text{Rp } 1.181.000.000} = 1,02 : 1$$

Sesuai dengan teori Amin Widjaja Tunggal (2002: 154) maka ukuran umum untuk rasio lancar adalah 2 : 1 dan untuk quick ratio adalah 1 : 1, namun ukuran umum tersebut bukanlah merupakan suatu rumusan yang harus digunakan dalam menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Dari perhitungan tersebut diatas, maka rasio lancar (*current ratio*) perusahaan pada tahun 2015 sebesar 2,33 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar, untuk setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 2,33 aktiva lancar. Untuk tahun 2016 *Current Ratio* sebesar 1,15 atau mengalami penurunan sebesar 11% dibandingkan *Current ratio* pada tahun 2015, dengan *Current ratio* sebesar 1,15 di tahun 2016 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar, untuk setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 1,15 aktiva lancar. Walaupun tingkat likuiditas tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan yang signifikan, maka apabila PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tidak ingin

kondisi tingkat likuiditasnya semakin memburuk sebaiknya PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin menjaga akun-akun lain pada aktiva lancar seperti kas, persediaan dan alat-alat likuid yang lain agar tetap baik dan lebih diperhatikan sehingga tingkat likuiditasnya tidak menurun. Sedangkan pada tahun 2017 *Current ratio* adalah sebesar 1,10 dan apabila dibandingkan dengan *Current ratio* tahun 2016, maka mengalami penurunan sebesar 5% artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar, untuk setiap Rp 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 1,10 aktiva lancar.

Dengan menurunnya angka rasio lancar (*Current ratio*) dari tahun ke tahun, maka perusahaan diharapkan dapat menekan/menambah jumlah kas atau persediaan kedalam kekayaan perusahaan sehingga jumlah aktiva lancar pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin akan lebih besar di bandingkan hutang lancarnya yang artinya perusahaan dapat memenuhi hutang lancarnya atau likuid.

Sedangkan rasio singkat (*quick ratio*) pada tahun 2015 sebesar 2,28 artinya setiap rupiah hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 2,28 aktiva yang lebih likuid. Untuk *quick ratio* pada tahun 2016 sebesar 1,11 artinya setiap rupiah hutang lancar dapat dijamin oleh Rp1,11 aktiva yang lebih likuid. Sedangkan *quick ratio* tahun 2017 sebesar 1,02 atau mengalami penurunan sebesar 9% dibandingkan dengan *quick ratio* pada tahun 2016, dengan *quick ratio* sebesar 1,02 di tahun 2017 artinya setiap rupiah hutang lancar dapat dijamin oleh Rp 1,02 aktiva yang lebih likuid. Walaupun ukuran *quick ratio* PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin dari tahun ke tahun telah dianggap likuid, tetapi dalam perhitungan dari tahun ke tahun *quick ratio*-nya mengalami penurunan, meskipun demikian PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tetap dapat memenuhi hutang lancarnya. Dengan menggunakan analisis rasio singkat (*Quick ratio*) ini PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin lebih mengetahui bagaimana kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar hutang lancar. Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena menggunakan alat-alat yang lebih likuid dibanding dengan persediaan yang membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi cair.

Berdasarkan hasil analisis *Current ratio* dan *Quick ratio* terlihat bahwa tingkat likuiditas PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin mengalami penurunan, hal ini tentunya akan menimbulkan masalah bagi perusahaan, meskipun PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin telah dapat meningkatkan pemasarannya, hal ini terlihat dari laporan laba rugi pada pendapatan usaha tahun 2015 sebesar Rp 5.962.421.703, tahun 2016 Rp 4.718.364.644, sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp 5.370.366.547.

Meningkatnya pemasaran PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tersebut menunjukkan kinerja keuangan lebih baik, tetapi terhadap akun-akun yang mempengaruhi naik/turunnya tingkat likuiditas harus menjadi perhatian oleh pihak manajemen.

2. Penilaian Tingkat Likuiditas dari Perputaran Piutang pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin.

Untuk mengetahui dan menilai tingkat likuiditas perputaran piutang pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin dapat dilakukan dengan menghitung umur rata-rata piutang pada periode usaha. Berikut ini akan dilakukan perhitungan perputaran rata-rata dan umur rata-rata pengumpulan piutang dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Tingkat likuiditas dari perputaran piutang tahun 2015, 2016, dan 2017 pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4
Daftar Likuiditas untuk Perputaran Piutang
Tahun 2015, 2016 dan 2017

Tahun	Pendapatan Usaha	Rata-rata piutang
2015	Rp 5.962.421.703	Rp 891.661.000 (a)
2016	Rp 4.718.364.644	Rp 854.340.000 (b)
2017	Rp 5.370.366.547	Rp 857.740.000 (c)

Sumber : PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin.

Keterangan :

$$(a). \text{ Rata-rata piutang tahun 2015} = \frac{\text{Piutang usaha awal periode 2005} + \text{akhir periode 2005}}{2}$$

$$= \frac{\text{Rp } 850.122.000 + \text{Rp } 933.200.000}{2} = \text{Rp } 891.661.000$$

$$(b). \text{ Rata-rata piutang tahun 2016} = \frac{\text{Piutang usaha awal periode 2006} + \text{akhir periode 2006}}{2}$$

$$= \frac{\text{Rp } 933.200.000 + \text{Rp } 775.480.000}{2} = \text{Rp } 854.340.000$$

$$(c). \text{ Rata-rata piutang tahun 2017} = \frac{\text{Piutang usaha awal periode 2007} + \text{akhir periode 2007}}{2}$$

$$= \frac{\text{Rp } 775.480.000 + \text{Rp } 940.000.000}{2} = \text{Rp } 857.740.000$$

Perhitungan tingkat perputaran rata-rata piutang dan umur rata-rata pengumpulan piutang tersebut untuk tahun 2015, 2016, dan 2017 sebagai berikut :

Tahun 2015

$$a. \text{ Tingkat Perputaran Rata-rata Piutang} = \frac{\text{Rp } 5.962.421.703}{\text{Rp } 891.661.000} = 6,68 \text{ kali}$$

$$b. \text{ Rata-rata Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Rp } 891.661.000}{\text{Rp } 5.962.421.703} \times 360 \text{ hari}$$

$$= 53 \text{ hari}$$

Tahun 2016

$$a. \text{ Tingkat perputaran rata-rata Piutang} = \frac{\text{Rp } 4.718.364.644}{\text{Rp } 854.340.000}$$

$$= 5,52 \text{ kali}$$

$$b. \text{ Rata-rata pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Rp } 854.340.000}{\text{Rp } 4.718.364.644} \times 360 \text{ hari}$$

$$= 65 \text{ hari}$$

Tahun 2017

$$\text{Rp } 5.370.366.547$$

a. Tingkat perputaran rata-rata Piutang	=	$\frac{\text{Rp } 857.740.000}{6,26 \text{ kali}}$
b. Rata-rata pengumpulan Piutang	=	$\frac{\text{Rp } 857.740.000}{\text{Rp } 5.370.366.547} \times 360 \text{ hari}$ = 57 hari

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa perputaran rata-rata piutang dan rata-rata pengumpulan piutang pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin mengalami fluktuasi. Hal ini terlihat dari kondisi pengumpulan piutang pada tahun 2015 sebesar 53 hari dan di tahun 2017 pengumpulan piutang sebesar 57 hari, tetapi untuk tahun 2016 pengumpulan piutangnya mengalami peningkatan yaitu sebesar 65 hari, di bandingkan pada tahun 2015 dan tahun 2017. Dari analisis perhitungan tersebut PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin harus lebih memperhatikan dan serius dalam mengendalikan piutangnya. Sesuai teori Munawir (2004:76) bahwa untuk ukuran perputaran rata-rata piutang dan rata-rata pengumpulan piutang yang ideal adalah 6 kali dan 60 hari. Hal ini jelas bahwa untuk tahun 2016 perputaran rata-rata piutang sebesar 5,52 kali dan rata-rata pengumpulan piutang sebesar 65 hari, artinya perputaran rata-rata piutang yang ada pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin bergerak sudah cukup baik, sedangkan perputaran piutang dan rata-rata pengumpulan piutang pada tahun 2015 dan tahun 2017 telah memenuhi jangka waktu pengumpulan piutang yang telah ditetapkan yaitu 60 hari. Namun rata-rata pengumpulan piutang PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin pada tahun 2016 berumur 65 hari melebihi batas waktunya, sehingga dalam pengumpulan piutangnya menjadi tidak efektif dan efisien. Maka PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin perlu melakukan kebijakan-kebijakan dalam mengendalikan piutangnya agar pembayaran piutang tersebut tidak akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan dan dapat menjaga tingkat likuiditas perusahaan.

Dari uraian di atas ternyata piutang yang berumur lebih dari 55 hari menunjukkan peningkatan piutang yaitu dari senilai Rp 854.340.000 tahun 2016 menjadi Rp 857.740.000 pada tahun 2017, hal ini dapat mempengaruhi tingkat likuiditas. Untuk menjaga tingkat likuiditas PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin harus melakukan pengendalian terhadap akun-akun yang mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

H. Pembahasan

1) Analisis Sistem Pengendalian Intern atas Piutang

Piutang merupakan jenis harta/aktiva yang timbul dari penjualan secara kredit kepada pembeli. Pembayaran piutang yang tepat waktunya akan sangat membantu perusahaan, karena akan berpengaruh pada penambahan kas perusahaan yang nantinya akan dipakai dalam melaksanakan kewajiban dan aktivitas perusahaan.

Pelaksanaan pembayaran piutang pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tidak selancar dan sesuai dengan yang diharapkan perusahaan terkadang sering menimbulkan piutang yang sering tertunda dan mengakibatkan penumpukkan dana dalam piutang. Untuk menghindari penumpukkan dana dalam piutang pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin maka diperlukan pengendalian piutang yang baik, dengan pengendalian piutang yang baik diharapkan

dapat memperkecil resiko tidak dibayarnya kembali piutang oleh para pemberi kerja yang akan mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Disamping itu dalam pelaksanaan memasarkan penyediaan jasa konstruksi yang dilakukan PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin masih mendapat masalah pada sistem pengendalian internnya, dimana pada fungsi bagian pemasaran jasa, fungsi bagian kredit dan penagihan dilaksanakan oleh bagian perencana konstruksi yang semestinya bagian perencana konstruksi hanya fokus pada perjanjian pengerjaan proyek saja, sedangkan pada fungsi bagian piutang dan kredit dilaksanakan oleh bagian administrasi. Seharusnya fungsi bagian penagihan tersebut dilaksanakan oleh bagian administrasi dan fungsi bagian piutang dan kredit dilaksanakan oleh bagian keuangan sehingga tercatat secara teratur dan benar. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan unsur pokok sistem pengendalian intern, dimana unsur pokok sistem pengendalian intern ialah struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

Untuk melakukan pengendalian piutang yang baik perusahaan memerlukan sistem pengendalian intern piutang dengan maksud agar pengerjaan pembangunan/proyek yang dilaksanakan perusahaan diharapkan dalam pengembaliannya oleh pihak pemberi kerja tepat pada waktunya.

Sistem pengendalian intern atas piutang adalah urutan kegiatan sejak dinyatakan menang dalam pelelangan tender, kontrak kerja (menang), perencanaan pelaksanaan proyek, pelaksanaan proyek dan penyelesaian proyek sampai pemeliharaan proyek. Untuk melaksanakan sistem pengendalian intern atas piutang yang baik pada suatu perusahaan melibatkan beberapa bagian dalam perencanaan pelaksanaan proyek dengan maksud agar pengerjaan proyek yang dilaksanakan yang dilakukan berdasarkan kontrak dapat diawasi dengan baik.

Pada pelaksanaan kontrak pengerjaan pembangunan/proyek yang harus diperhatikan PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin dalam pengendalian piutang adalah sebagai berikut :

- Penyediaan jasa secara kredit
- Penagihan
- Penetapan dan penyelenggaraan Pengendalian intern yang layak.

Sedangkan tahapan pengendalian piutang yang dapat dilaksanakan oleh PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin adalah sebagai berikut :

- a) Penentuan besarnya resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Pertama-tama dalam hubungan ini harus ditentukan terlebih dulu berupa resiko yang ditanggung perusahaan atas kerugian.
- b) Penyelidikan tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Perusahaan perlu mengadakan penyelidikan mengenai kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya dalam bidang finansialnya. Dalam hal ini perlu pertimbangan terutama mengenai likuiditas dan rentabilitasnya.
- c) Mengadakan klasifikasi dari Pihak pemberi kerja berdasarkan resiko pembayarannya.
Setelah mengadakan penyelidikan mengenai kemampuan keadaan perusahaan, sifat, kebiasaan dan moril dari pimpinan perusahaan yang bersangkutan maka dapat dilakukan klasifikasi para pemberi kerja berdasarkan resiko tidak memenuhi kewajiban tepat waktu.
- d) Mengadakan seleksi para pemberi kerja.

Berdasarkan penggolongan tersebut perusahaan dapat memutuskan untuk lebih teliti dalam mengadakan kerja sama atau memperberat syarat pembayaran kepada pihak pemberi kerja.

2) Analisis Penilaian 5C pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin

Pada pelaksanaan kontrak pengerjaan pembangunan/proyek PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin mendapatkan kendala disebabkan tidak adanya perjanjian tertulis kapan tanggal jatuh tempo piutang dan sanksi administrasi berupa bunga di dalam perjanjian pekerjaan. Kebijakan yang dilaksanakan PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin terhadap keterlambatan pembayaran piutang yang telah jatuh tempo pada pihak pemberi kerja berupa penyitaan barang apabila pihak pemberi kerja benar-benar tidak dapat membayar piutang. Penyitaan barang tersebut dilakukan oleh PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tidak lain sebagai pendorong bagi pihak pemberi kerja untuk segera memenuhi kewajibannya terhadap perusahaan, itu pun memakan waktu yang cukup lama dan rumit. Cara ini tentunya akan berakibat pada kurangnya perhatian dari pihak pemberi kerja atau langganan untuk melaksanakan kewajibannya atas piutang.

Jika kendala-kendala tersebut tetap dibiarkan akan mempengaruhi pada penumpukan dana dalam modal kerja yang tertanam dalam piutang. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan *current ratio* pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 5% dan *Quick Ratio* pada tahun 2016 dan 2017 turun sebesar 9% dan rata-rata jangka waktu pengumpulan piutang tahun 2016 dan 2017 diatas 30 hari. Tentu saja kendala seperti yang telah disebutkan diatas sangat tidak menguntungkan perusahaan yang mana akan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas.

Dari uraian di atas terdapat kelemahan-kelemahan mengenai administrasi piutang pada perusahaan PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin antara lain :

- a) PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin di dalam melaksanakan kebijaksanaan penyediaan jasa konstruksi kurang teliti dalam melihat kontrak perjanjian dengan pihak pemberi kerja dalam hal pembayaran kontrak yang tidak menetapkan batasan waktu jatuh tempo untuk di kenakan denda bunga bagi pihak pemberi kerja yang melakukan telat bayar, sehingga diperlukan suatu *term of credit* pada pemasaran dan pengerjaan jasa konstruksi.
- b) Konfirmasi piutang dilakukan setelah tanggal jatuh tempo sudah mendekati batasan waktunya.
- c) PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin tidak melakukan penyeleksian kepada para pemberi kerja dalam mengikuti pelelangan tender dengan memperhatikan analisis 5 C secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari proses perjanjian kontrak dimana perusahaan hanya mendapatkan jaminan berupa penyitaan barang tanpa melihat keseluruhan keadaan perusahaan pihak pemberi kerja.

Untuk itu PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin perlu menyeleksi pihak pemberi kerja dengan menggunakan analisis 5C, dimana analisis 5 C merupakan unsur-unsur pengendalian yang dapat memberikan pokok-pokok analisis dalam memilih dan bekerja sama dengan pihak pemberi kerja yang benar-benar dapat memenuhi kewajibannya dan lebih menaati perjanjian kontrak yang telah di sepakati oleh kedua belah pihak.

Adapun analisis 5C yang harus diperhatikan PT PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin adalah sebagai berikut :

1. Character merupakan indikasi kemungkinan pemberi kerja secara jujur mau membayar kewajiban-kewajibannya.
2. Capacity merupakan kemungkinan pemberi kerja yang diukur dari catatan diwaktu-waktu yang lalu, dan observasi fisik pada usaha pemberi kerja (pabrik, toko, dll)
3. Capital merupakan keadaan keuangan secara umum, yang diukur dari hasil analisis rasio keuangan perusahaan.
4. Collateral merupakan jumlah aktiva yang dijadikan jaminan bagi keamanan kredit yang diberikan pemberi kerja.
5. Conditions merupakan dampak yang diperkirakan dari kecenderungan ekonomi pada umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan ataupun perkembangan khusus dalam suatu bidang ekonomi tertentu yang mungkin mempunyai dampak bagi kemampuan pemberi kerja dalam memenuhi kewajibannya.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a) PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin belum menetapkan syarat pembayaran atau *terms of credit* kepada pihak pemberi kerja dalam menentukan batas pembayaran piutang, sehingga menimbulkan piutang macet.
- b) Dilihat dari perkembangan neraca tahun 2015, tahun 2016 dan tahun 2017 bahwa sebagian besar alat-alat likuid yang dimiliki PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin dalam bentuk piutang jangka panjang kepada karyawan, piutang usaha dan perusahaan dibandingkan alat-alat likuid yang lain, hal ini sangat mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya, sehingga perlu menjaga akun-akun aktiva lancar lainnya dalam upaya mempertahankan tingkat likuiditas PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin.
- c) Sistem pengendalian intern pada PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin belum memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas antara fungsi bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga masih terdapat kejanggalan dalam mengendalikan tanggung jawab dan wewenang.
- d) PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin kurang memperhatikan dan teliti dalam memilih, menyeleksi dan bekerja sama dengan pemberi kerja tanpa melihat apakah kemampuan pemberi kerja dapat untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2. Saran

- a) PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin hendaknya dalam perjanjian kerja mengusulkan agar mencantumkan syarat pembayaran atau *term of credit* dan lebih teliti dalam melihat klausul perjanjian kontrak yang akan dilaksanakan.
- b) Sebaiknya alat-alat likuid yang dimiliki PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin seperti kas, persediaan dapat di jaga dengan baik, jangan hanya jumlah akun piutang saja yang membengkak sehingga dalam memenuhi hutangnya lancarnya dapat terpenuhi serta tingkat likuiditas perusahaan menjadi likuid kembali.
- c) Diharapkan dalam pengendalian intern perusahaan, khususnya tanggung jawab dan wewenang antara fungsi bagian yang satu dengan yang lain sesuai dengan unsur sistem pengendalian intern yaitu struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

- d) Di dalam mengikuti pelelangan tender yang baru hendaknya PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin harus benar-benar menyeleksi pemberi kerja dengan menggunakan analisis 5C, dimana analisis 5C ini berguna untuk mengetahui pemberi kerja mana yang memiliki kredibilitas yang baik dan bertanggung jawab di dalam melakukan segala kewajibannya terhadap PT. Cakrawala Persada Musi Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gito, Sudarmo, Indriyo dan Basri, 2002, "*Manajemen Keuangan*", Edisi Empat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Husnan, Suad, 2001, "*Manajemen Keuangan*", Edisi Kedua, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Lukviarman Niki, 2006, "*Dasar Manajemen Keuangan*", Andalas University Press, Medan.
- Mulyadi, 2001, "*Sistem Akuntansi*", Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001, "*Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*", Edisi Ke empat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- S. Munawir, 2004, "*Analisa Laporan Keuangan*", Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Sugiyarso. P, dan Winarni. F, 2006, "*Manajemen Keuangan*", Media Pesindo, Yogyakarta
- Tunggal, Wijaya, Amin, 2002, "*Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*", Penerbit Rieneka Cipta, Jakarta.